

SEMINAR NASIONAL

ISBN 978-979-8418-44-0

Penyiapan Tenaga Pendidik (Guru dan Dosen) Profesional dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia

**R. Sidang Utama Rektorat UNY
20 Juni 2009**



Diselenggarakan oleh :
Universitas Negeri Yogyakarta
Tahun 2009

**RHK-I UNY
2009**

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Tim Penyunting	ii
Kata Pengantar	iii
Sambutan Ketua Panitia	iv
Sambutan Rektor Universitas Negeri Yogyakarta	v
Susunan Panitia Seminar	vi
Daftar Isi	vii
PEMAKALAH UTAMA	
Makalah Pembicara I	
Makalah Pembicara II	
PEMAKALAH PENDAMPING	
Nurul Kamilati	1
Optimalisasi Diklat Teknis Guru IPA Melalui <i>Lesson Study</i>	
Dwi Harsono	23
Keterlibatan para Pemangku Kepentingan dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Indonesia	
Muhamad Ali	33
Peningkatan Kualitas Guru Dan Dosen Dalam Penguasaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	
Zamtinah	42
Peningkatan Mutu dan Profesionalitas Tenaga Pendidik Berbasis "Metode Penilaian Kebutuhan"	
Crys Fajar Partana	61
Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Kompetensi Pendidik Melalui <i>Lesson Study</i>	
Mutaqin	73
Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Perguruan Tinggi Dilakukan Melalui Penyiapan Tenaga Dosen Bermutu Secara Berkelanjutan	
Siti Hafsah Budi Argiati	83
Studi Kasus Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta	
Lis Permana Sari	98
Kajian Efektivitas Pendekatan Kontekstual Berbasis Alam Dalam Pembelajaran Sains	
Sutirman	112
Peningkatan Kompetensi Pendidik dalam Mengembangkan Media Pembelajaran	
Wenti Nuryani	126
Profesionalitas Guru Seni Tari: Antara Harapan Dan Kenyataan	
Tumisah	136
Peningkatan Prestasi Belajar Trigonometri dengan Model	

	Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di SMK N 1 Pandak Kelas X THP 1 Semester 2	
Suwarjo		148
	Kepekaan Budaya Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) Dalam Konseling Lintas Budaya (<i>Cross Cultural Counseling</i>)	
Erfan Priyambodo dan Sutiman		156
	Penyusunan Peta Konsep : Suatu Alternatif Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Pemahaman Konsep Kimia Siswa SMA Kelas X	
Sukir		162
	Peningkatan Profesionalisme Guru SMK Bidang Keahlian Instalasi Listrik Melalui Pelatihan Berbasis <i>Lesson Study</i> dan Uji Kompetensi Oleh LSP	

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU SMK BIDANG KEAHLIAN INSTALASI LISTRIK MELALUI PELATIHAN BERBASIS *LESSON STUDY* DAN UJI KOMPETENSI OLEH LSP

Sukir^[1]

^[1] *Program Studi Teknik Elektro UNY*

Tujuan penelitian ini adalah : (1) memperoleh pola pelatihan kompetensi profesional (instalasi listrik) yang efektif dan (2) mendapatkan pencapaian kelulusan uji kompetensi profesional (instalasi listrik) bagi guru SMK bidang Instalasi Listrik oleh pihak LSP GEMA PDKB.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada *lesson research* dengan *lesson study* model Lewis (2002). Subyek penelitian ini adalah guru-guru SMK Negeri bidang instalasi listrik di Daerah Istimewa Yogyakarta serta guru SMK di sebagian Jawa Tengah, yang diambil secara acak. Pengambilan data dilakukan secara observasi, wawancara, penyebaran angket, dokumentasi dan uji kompetensi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, lembar wawancara, angket, kamera video dan soal uji kompetensi. Data dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Melalui pelatihan berbasis standar latih kompetensi dan *lesson study* diperoleh pola pelatihan kompetensi bidang instalasi listrik yang efektif, yang secara singkat adalah sebagai berikut : (a) Pelatihan yang bersifat teori diungkap yang penting-penting saja dan dilakukan dengan cara diskusi kelompok; (b) Pelatihan praktik diawali dengan praktik secara kelompok untuk kompetensi dasar praktik instalasi listrik; (c) setelah setiap kelompok dirasa cukup menguasai praktik, kemudian dilanjutkan latihan praktik secara mandiri dengan pembagian peralatan secara seri sehingga semua peserta dapat praktik secara leluasa serta (2) Melalui uji kompetensi bidang instalasi listrik yang diikuti 14 orang guru SMK oleh LSP GEMA PDKB ternyata 12 orang peserta atau 85,71 % berhasil lulus uji kompetensi, sedangkan 2 orang peserta atau 14,28 % lulus uji kompetensi namun setelah mengulang pelatihan dan uji kompetensi.

Kata kunci : *Profesionalisme guru, pelatihan dan uji kompetensi, lesson study serta Lembaga Sertifikasi Profesi*

A. Pendahuluan

Indonesia telah memiliki Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), yang merupakan kebijakan untuk intervensi langsung meningkatkan kualitas kompetensi guru lewat kebijakan keharusan guru memiliki sertifikat profesi. Untuk dapat menetapkan bahwa seorang guru sudah memenuhi standar profesional yang ditunjukkan dengan perolehan sertifikat kompetensi guru, maka guru harus mengikuti uji kompetensi. Uji kompetensi guru mencakup 4 kompetensi, yaitu

Disampaikan dalam Seminar Nasional UNY dengan tema "Penyiapan Tenaga Pendidik (Guru dan Dosen) Profesional dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia" pada tanggal 20 Juni 2009 di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY

kompetensi profesional (akademik), kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (Zamroni, 2006).

Namun kenyataan menunjukkan bahwa sejak diundangkannya UUGD hingga saat ini, belum pernah diadakan uji kompetensi terhadap guru baik guru TK, SD, SLTP dan SLTA termasuk didalamnya adalah guru SMK bidang instalasi listrik. Model sertifikasi guru yang dilaksanakan selama ini, menggunakan penilaian portofolio dan pendidikan, yang hingga kini masih menghadapi beberapa permasalahan termasuk apakah seorang guru yang lulus penilaian portofolio atau pendidikan mencerminkan kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial yang sebenarnya. Hal demikian menunjukkan bahwa model sertifikasi kompetensi guru masih perlu berproses untuk dikembangkan.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan pada pelaksanaan uji kompetensi bidang ketenagalistrikan, diperoleh bahwa serangkaian uji kompetensi berkaitan erat dengan pelatihan kompetensi, seperti peserta ikut pelatihan kompetensi agar lebih siap dalam menempuh uji kompetensi atau peserta ikut pelatihan kompetensi karena tidak lulus dalam uji kompetensi. Oleh karena itu perlu kiranya dikembangkan model sertifikasi kompetensi yang di dalamnya melibatkan kegiatan pelatihan kompetensi, untuk dikembangkan pada sertifikasi guru. Untuk memperoleh pelatihan kompetensi yang efektif dan efisien maka dalam uji coba pemakaian model sertifikasi kompetensi guru, perlu dikembangkan pelatihan berbasis *lesson study*, yang dalam pengembangannya bermitra LSP. Khususnya pada kompetensi profesional yakni instalasi listrik perlu kiranya dilakukan pelatihan berbasis *lesson study* dan diuji kompetensinya oleh Lembaga Sertifikasi Kompetensi.

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan pola pelatihan kompetensi profesional (bidang instalasi listrik) yang efektif sehingga guru yang mengikutinya dapat lulus uji kompetensi. Disamping itu penelitian ini juga bertujuan mengetahui pencapaian kelulusan uji kompetensi profesional (bidang instalasi listrik) bagi guru.

Zamroni (2006) mengemukakan bahwa Undang-Undang Guru dan Dosen merupakan suatu ketetapan politik bahwa pendidik adalah pekerja profesional, yang berhak mendapatkan hak-hak sekaligus kewajiban profesional. Dengan hal tersebut diharapkan pendidik dapat mengabdikan secara total pada profesinya

dan dapat hidup layak dari profesi tersebut. Dalam UUGD ditentukan bahwa (a) pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran, (b) kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau prograak diploma empat (D-IV) yang sesuai dengan tuasnya sebagai guru, sedangkan untuk dosen harus S2 dan (c) kompetensi profesi pendidik meliputi kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Untuk dapat memperoleh sertifikat kompetensi maka guru harus lulus uji kompetensi tersebut.

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan. Dalam uji kompetensi profesional akan diestimasi seberapa jauh kemampuan seorang guru dalam hal (a) pemahaman materi, struktur, konsep, metode keilmuan yang menaungi, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan (b) penguasaan metode pengembangan ilmu, telaah kritis, kreatif dan inovatif terhadap bidang studi.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Melalui uji kompetensi akan diidentifikasi seberapa jauh kemampuan seorang guru pada aspek-aspek (a) memahami potensi peserta didik, (b) teori belajar dan pembelajaran, strategi, kompetensi & isi dan merancang pembelajaran, (c) melaksanakan pembelajaran, (d) asesmen proses dan hasil pembelajaran dan (e) pengembangan akademik dan non akademik.

Kompetensi kepribadian adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Melalui uji kompetensi akan diidentifikasi seberapa jauh seorang guru memiliki (a) norma hukum dan sosial, rasa banga, konsisten dengan norma, (b) mandiri dan memiliki etos kerja, (c) berpengaruh positif dan disegani, (d) reliius dan diteladani serta (e) jujur.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua

murid dan masyarakat. Dalam uji kompetensi sosial akan diestimasi seberapa jauh kemampuan seorang guru dalam menarik perhatian pihak lain, memberikan empati, melaksanakan kolaborasi, suka menolong, dapat menjadi panutan, komunikatif dan kooperatif

Disamping UUGD seperti tersebut di atas, sertifikasi kompetensi memiliki landasan hukum yang lainnya, diantaranya adalah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi dan Kepmendikbud Nomor 013/U/1988 tentang program pembentukan kemampuan mengajar. LPTK dapat memberikan sertifikat kompetensi jika memenuhi persyaratan, yaitu (a) telah menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang disusun oleh kelompok profesi, industri dan sekolah dan (b) telah terakreditasi atau telah menerima pengakuan resmi dari badan yang dibentuk oleh organisasi profesi dan pemerintah serta lembaga yang memiliki kewenangan melaksanakan sertifikasi kompetensi yakni Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) (Widjiningsih, 2004).

Menurut Sugiyono, dkk (2007), Depdiknas menggunakan model sertifikasi kompetensi guru melalui penilaian portofolio. Penilaian portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan : (a) kualifikasi akademik, (b) pendidikan dan pelatihan, (c) pengalaman mengajar, (d) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (e) penilaian dari atasan dan pengawas, (f) prestasi akademik, (g) karya pengembangan profesi, (h) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (i) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial dan (j) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Guru dalam jabatan yang tidak lulus penilaian portofolio dapat melakukan kegiatan-kegiatan untuk melengkapi dokumen portofolio atau mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru yang diakhiri dengan ujian sesuai dengan persyaratan yang ditentukan oleh perguruan tinggi penyelenggara ujian sertifikasi. Ujian kompetensi mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Guru dalam jabatan yang belum lulus ujian pendidikan dan pelatihan profesi guru diberi kesempatan untuk mengulang ujian materi pendidikan dan pelatihan yang belum lulus.

Lesson study adalah belajar pada suatu pembelajaran. Seorang dosen atau guru dapat belajar tentang pembelajaran mata kuliah tertentu melalui tampilan pembelajaran yang ada (*live/real* atau rekaman video). Dosen bisa mengadopsi metode, teknik ataupun strategi pembelajaran, penggunaan media dan sebagainya yang diangkat oleh dosen penampil untuk ditiru atau dikembangkan di kelasnya masing-masing. Dosen lain atau pengamat perlu melakukan analisis untuk menemukan sisi positif atau negative dari pembelajaran tersebut dari menit ke menit. Hasil analisis ini sangat diperlukan sebagai bahan masukan bagi dosen penampil untuk perbaikan atau lewat profil pembelajaran tersebut, dosen atau pengamat bisa belajar atas inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen lain. Lebih lanjut Wang Iverson dan Yoshida (2005) mengemukakan beberapa definisi yang berkaitan dengan *lesson study* antara lain seperti berikut ini.

- a. *Lesson study (Jugyokenkyu)* merupakan bentuk pengembangan keprofesionalan guru dalam pembelajaran, yang dikembangkan di Jepang, yang di dalamnya dosen secara sistematis dan kolaboratif melaksanakan penelitian pada proses belajar mengajar di dalam kelas untuk pengembangan dan pengalaman pembelajaran yang diampu dosen.
- b. *Lesson study* menjadikan dosen belajar tentang pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas.
- c. *Lesson study* merupakan pendekatan komprehensif untuk pembelajaran yang profesional yang dilaksanakan secara tim melalui tahapan-tahapan perencanaan, implementasi pembelajaran di dalam kelas dan observasi, refleksi dan diskusi data hasil observasi serta pengembangan pembelajaran lebih lanjut.

Penelitian Balitbang Depdiknas yang dilakukan oleh Sugiyono, dkk (2007) tentang Uji Model Uji Kompetensi Guru SMP memperoleh hasil diantaranya adalah : (1) diperoleh Model uji kompetensi guru SMP prajabatan yang diperkirakan dapat menghasilkan guru profesional adalah dengan total persetujuan sebesar 73%; (2) Sasaran uji kompetensi guru SMP yang dianggap lebih layak untuk mengikuti pendidikan profesi guru adalah lulusan S1 kependidikan dengan total persetujuan sebesar 80% responden; (3) Materi tes seleksi calon peserta pendidikan profesi yang dirancang dari tes bakat guru, wawasan kependidikan, psikologi perkembangan anak dipandang efektif untuk menyeleksi calon peserta

pendidikan profesi guru SMP oleh 94,2% responden; (4) Rancangan kurikulum (mata kuliah, SKS, dan lama studi) pendidikan profesi guru untuk lulusan S1 kependidikan dan S1 atau D4 nonkependidikan dipandang layak untuk diterapkan dengan persetujuan 64% dan 68,4% tetapi lama studi yang semula dirancang 2 semester bagi lulusan non kependidikan dianggap kurang layak oleh 46,4% responden dan disarankan untuk ditambah dua kali lipatnya; (5) Kualifikasi kompetensi pengajar pada pendidikan profesi guru SMP yang dipandang layak menurut responden adalah dosen LPTK yang telah lulus S2 dan memiliki sertifikat kompetensi dosen dengan tingkat persetujuan 93,2% responden; (6) Kompetensi guru sudah cukup terwakili apabila dinilai dari unsur pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial dengan persetujuan 95,2% responden; (7) Cara pengujian kompetensi (pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial) guru SMP yang ditawarkan dalam rancangan model uji kompetensi guru prajabatan dipandang layak untuk diterapkan dengan persetujuan 81,2% responden; (8) Perguruan tinggi guru yang dianggap layak untuk menyelenggarakan pendidikan profesi guru adalah LPTK yang telah terakreditasi minimal B disetujui oleh 88% responden dan (9) Bentuk penghargaan setelah guru lulus uji kompetensi diberikan dalam bentuk sertifikat guru disetujui 66,4% responden untuk diaudit kembali secara berkala.

Penelitian yang dilakukan Sukir dan Zamtinah (2006) tentang upaya pencapaian standar kompetensi di industri bagi mahasiswa T. Elektro D3 FT UNY yang mengikuti Praktek Instalasi Listrik melalui penerapan Standar Latih Kompetensi, menunjukkan bahwa pada uji kompetensi memasang instalasi penerangan listrik dari 32 orang peserta ternyata yang lulus uji kompetensi sebanyak 18 orang, sedangkan pada uji kompetensi memasang motor listrik dari 32 orang peserta ternyata yang lulus uji kompetensi sebanyak 10 orang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah guru-guru bidang instalasi listrik SMK Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta serta sebagian SMK di Jawa tengah. Pada langkah uji coba pemakaian model, baik pada tahun pertama penelitian yakni pada kompetensi profesional (instalasi listrik) maupun tahun ke dua penelitian

yakni pada kompetensi pedagogik, kepribadian dan sosial, menggunakan pelatihan berbasis standar latih kompetensi serta penelitian *lesson research* dengan *lesson study* model Lewis (2002). Penerapan *lesson study* dengan model Lewis ini memiliki 6 tahapan antara lain sebagai berikut :

1. Tahap pertama adalah membentuk tim *lesson study*.

Pada tahap ini akan dilakukan 4 kegiatan, yaitu :

- a. Merekrut anggota tim yang terdiri atas 2 orang dosen PT Elektro FT UNY (tim peneliti) dan 2 orang dari LSP GEMA PDKB dan Aptekindo serta seorang pakar pendidikan, sekaligus menentukan seorang dosen dari anggota tim sebagai pengajar utama dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan 3 orang lainnya membantu pelaksanaan pembelajaran serta sebagai kolaborator.
- b. Menyusun komitmen tentang tugas-tugas yang harus dilakukan setiap anggota kelompok dan seorang pakar.
- c. Menyusun jadwal pertemuan yang harus disepakati seluruh anggota tim dan pakar.
- d. Membuat aturan-aturan tim yang harus disetujui dan dijunjung komitmennya oleh seluruh anggota tim dan pakar.

2. Tahap ke dua yaitu memfokuskan *lesson study*, yang terdiri atas tiga kegiatan yaitu :

- a. Menyepakati tentang tema permasalahan, fokus permasalahan berupa pencapaian standar kompetensi dan pemecahan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pencapaian standar kompetensi, termasuk identifikasi kualitas peserta yang ada saat ini, kualitas ideal peserta dan kesenjangan antara kualitas ideal dan kenyataan yang dimiliki peserta.
- b. Menentukan standar kompetensi dan standar latih kompetensi yang diacu dalam pelatihan.

3. Tahap ke tiga adalah merencanakan pelatihan.

Pada tahap ini disamping mengkaji pembelajaran-pembelajaran yang sedang berlangsung juga mengembangkan rencana untuk memandu belajar (*plan to guide learning*) yang berbasis standar latih kompetensi.. Dalam tahap ini anggota kelompok menyusun pula Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jobshet, diktat atau modul pembelajaran, media atau alat peraga, instrumen penilaian proses, uji kompetensi,

lembar observasi pembelajaran serta peralatan dan bahan praktek yang diperlukan yang kesemuanya berdasarkan pada standar latih kompetensi yang telah ditetapkan.

4. Tahap ke empat adalah pelaksanaan pelatihan berbasis standar latih kompetensi dan observasi.

Rencana pelatihan yang telah disusun bersama diimplementasikan di dalam kelas oleh seorang dosen utama pelaksana pelatihan yang telah disepakati oleh tim, dibantu dan diamati oleh anggota tim yang lain serta pakar. Pengamat akan mengumpulkan data selama pelatihan berlangsung. Untuk mendokumentasi proses pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan *handycam*, kamera dan catatan observasi naratif. Setiap anggota tim sebaiknya diberi tugas dan tanggung jawab tertentu dalam mengamati proses pelatihan dan harus menguasai rencana pelaksanaan pembelajaran, jobshet, modul atau diktat dan lembar observasi.

5. Tahap ke lima yaitu refleksi dan menganalisis pelatihan yang telah dilakukan.

Rencana pelatihan yang sudah diimplementasikan perlu dilakukan refleksi dan dianalisis segera setelah pelatihan selesai. Hasil refleksi digunakan sebagai masukan untuk perbaikan atau revisi rencana pelatihan. Refleksi tentang pelaksanaan pelatihan memuat hal-hal sebagai berikut :

- a. Refleksi dari dosen utama pelaksana pelatihan.
- b. Tanggapan umum dari pengamat.
- c. Presentasi dan diskusi tentang hasil pengolahan data dari pengamat.
- d. Tanggapan dan saran dari pakar.

6. Tahap ke enam adalah merencanakan tahap-tahap berikutnya.

Hasil refleksi dan analisis data digunakan sebagai masukan untuk merencanakan tahap-tahap berikutnya. Hal-hal yang baik dalam pelatihan perlu dipertahankan dan ditingkatkan pada tahap berikutnya, sedangkan hal yang kurang baik perlu direncanakan untuk diatasi sehingga tidak akan terulang lagi pada tahap berikutnya.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data penelitian antara lain (1) kolaborasi antara dosen pelaksana pelatihan dengan kolaborator atau pengamat, (2) observasi, (3) kuesioner, dokumentasi, (4) wawancara dan (5) uji kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data antara lain lembar observasi, angket, pedoman wawancara, soal uji kompetensi, *handycam* dan kamera. Teknik analisis data yang

digunakan adalah teknik analisis deskriptif, selain itu digunakan analisis refleksi kolaboratif oleh kelompok dan pakar yang ditunjuk.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 sampai 23 Agustus 2008 yang diikuti oleh 14 guru SMK bidang instalasi listrik. Peserta pelatihan dan uji kompetensi bidang instalasi listrik diambil dari guru yang memenuhi syarat antara lain : guru SMK Jurusan Listrik, berpendidikan minimal sarjana (S1), belum pernah mengikuti sertifikasi guru dan belum pernah mengikuti uji kompetensi yang dilakukan oleh LSP.

Melalui *lesson study* diperoleh pola pelatihan kompetensi bidang instalasi listrik yang efektif, yang secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pelatihan yang bersifat teori diungkap yang penting-penting saja dan dilakukan dengan cara diskusi kelompok. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru telah terbiasa mengajarkan kompetensi tersebut kepada siswanya.
2. Pelatihan praktik diawali dengan praktik secara kelompok agar saling mengisi diantara peserta praktik. Kompetensi praktik yang dijadikan pelatihan adalah bukanlah totalitas kompetensi akan tetapi cukup kompetensi yang mendasari saja seperti, penyambungan saklar dan lampu, pemasangan metering, pemasangan saklar magnet dan aneka sambungan motor listrik tiga phase menggunakan saklar magnet.
3. Setelah setiap kelompok dirasa cukup menguasai praktik, kemudian dilanjutkan latihan praktik secara mandiri dengan pembagian peralatan secara seri sehingga semua peserta dapat praktik secara leluasa.. Bagi peserta yang telah menguasai kompetensi diharapkan membantu peserta lain yang ketinggalan penguasaan kompetensinya.
4. Uji kompetensi diawali dengan uji kompetensi yang bersifat teoritis secara bersama-sama.
5. Uji kompetensi praktik dilakukan secara individu untuk tiga kompetensi yaitu instalasi penerangan, instalasi motor listrik dan instalasi panel hubung bagi. Agar semua dapat melaksanakan uji kompetensi praktik, maka ke tiga kompetensi yang diujikan tersebut dilaksanakan secara campuran yaitu seri dan paralel.

6. Bagi peserta yang tidak lulus uji kompetensi maka diminta untuk mengikuti pelatihan singkat baru kemudian mengulang uji kompetensi kembali. Pengulangan uji kompetensi maksimum 2 kali.

Dari 14 guru SMK bidang instalasi listrik yang mengikuti uji kompetensi yang dilakukan oleh LSP GEMA PDKB diperoleh 12 guru (85,71%) langsung lulus dalam uji kompetensi dan 2 guru (14,28%) yang lulus setelah mengulang pelatihan dan uji kompetensi sekali.

E. Kesimpulan

1. Melalui pelatihan berbasis standar latih kompetensi dan *lesson study* diperoleh pola pelatihan kompetensi bidang instalasi listrik yang efektif, yang secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut :
 - a. Pelatihan yang bersifat teori diungkap yang penting-penting saja dan dilakukan dengan cara diskusi kelompok. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru telah terbiasa mengajarkan kompetensi tersebut kepada siswanya.
 - b. Pelatihan praktik diawali dengan praktik secara kelompok agar saling mengisi diantara peserta praktik. Kompetensi praktik yang dijadikan pelatihan adalah bukanlah totalitas kompetensi akan tetapi cukup kompetensi yang mendasari saja seperti, penyambungan saklar dan lampu, pemasangan metering, pemasangan saklar magnet dan aneka sambungan motor listrik tiga phase menggunakan saklar magnet.
 - c. Setelah setiap kelompok dirasa cukup menguasai praktik, kemudian dilanjutkan latihan praktik secara mandiri dengan pembagian peralatan secara seri sehingga semua peserta dapat praktik secara leluasa.. Bagi peserta yang telah menguasai kompetensi diharapkan membantu peserta lain yang ketinggalan penguasaan kompetensinya.
 - d. Uji kompetensi diawali dengan uji kompetensi yang bersifat teoritis secara bersama-sama.
 - e. Uji kompetensi praktik dilakukan secara individu untuk tiga kompetensi yaitu instalasi penerangan, instalasi motor listrik dan instalasi panel hubung bagi. Agar semua dapat melaksanakan uji kompetensi praktik, maka ke tiga

kompetensi yang diujikan tersebut dilaksanakan secara campuran yaitu seri dan paralel.

- f. Bagi peserta yang tidak lulus uji kompetensi maka diminta untuk mengikuti pelatihan singkat baru kemudian mengulang uji kompetensi kembali. Pengulangan uji kompetensi maksimum 2 kali.
2. Dari 14 guru SMK bidang instalasi listrik yang mengikuti uji kompetensi yang dilakukan oleh LSP GEMA PDKB diperoleh 12 guru (85,71%) langsung lulus dalam uji kompetensi dan 2 guru (14,28%) yang lulus setelah mengulang pelatihan dan uji kompetensi sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Gilley, J., Geis., & Seyfer C., 1987, *Let's Talk Certification*. Performance and Instruction Journal, Februari 1987.
- Lewis, Catherine C, 2002, *Lesson Study : A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*, Philadelphia, PA : Research for Better Schools, Inc.
- Moch Alip, 2006, *Sertifikasi Profesi Tenaga Kependidikan*, Yogyakarta : FT UNY.
- Sugiyono, dkk., 2007, *Uji Model Uji Kompetensi Guru SMP*, Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Sukir dan Zamtinah, 2006, *Upaya Pencapaian Standar Kompetensi Di Industri Bagi Mahasiswa yang Mengikuti Praktek Instalasi Listrik Melalui Penerapan Standar Latih Kompetensi*, Yoyakarta : FT UNY.
- Wang Iverson, Patsy and Yoshida, Makoto (Editors), 2005, *Building Our Understanding of Lesson Study*, Philadelphia, PA : Research for Better Schools.
- Zamroni, 2006, *Sertifikasi Profesi Akan Meningkatkan Mutu Guru*, Yogyakarta : UNY

**PROGRAM HIBAH KOMPETISI BERBASIS INSTITUSI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
(PHKI UNY)**

Sertifikat
No.002/PHKI UNY/VI/2009

diberikan kepada:
Drs. Sukir, M.I.

atas partisipasinya sebagai:

PEMAKALAH

dalam acara **SEMINAR NASIONAL** yang diselenggarakan pada tanggal 20 Juni 2009 dengan tema
*"Penyiapan Tenaga Pendidik (Guru dan Dosen) Profesional
dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia"*
di Ruang Sidang Utama Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 20 Juni 2009

Rektor Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Rochmat Wahab, MA.
NIP.131405893

Direktur Eksekutif PHKI

Muhammad Ali, MT.
NIP.132256208